

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas lahan gambut di Indonesia ada sekitar 14,9 juta ha. Lahan gambut yang terletak di Pulau Sumatera seluas 6,4 juta (43%), 4,8 juta ha (32%) terletak di Pulau Kalimantan khusus untuk Kalimantan Barat luas lahan gambut nya mencapai 1,7 juta ha dan 3,7 juta ha (25%) di Pulau Papua (Balai Besar Litbang Sumber Daya Lahan Pertanian dan Balai Penelitian, 2011). Salah satu desa di Kalimantan Barat yaitu Desa Wajok Hilir, Kecamatan Siantan, Kabupaten Mempawah merupakan salah satu kawasan yang pengelolaan sumber daya alamnya adalah pengembangan pertanian pada lahan gambut.

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem yang unik dan rapuh, karena lahan tersebut berada pada suatu lingkungan rawa yang terletak di belakang (*backswamp*) tanggul sungai (*levee*). Lahan gambut berada pada lingkungan rawa, maka lahan tersebut senantiasa tergenang dan tanah yang terbentuk umumnya tanah yang belum mengalami perkembangan dari tumpukan bahan organik, yang lebih dikenal dengan tanah gambut (Nugroho dan Mulyanto, 2003).

Keterbatasan lahan produktif menyebabkan ekstensifikasi lahan pertanian mengarah pada lahan-lahan marjinal. Lahan gambut merupakan salah satu lahan marjinal yang dipilih, karena relatif jarang penduduknya sehingga kemungkinan konflik tata guna lahan relatif kecil (Agus dan Subiksa, 2008) Pemanfaatan lahan gambut untuk usaha pertanian dihadapkan pada sebagian faktor pembatas baik fisika, kimia, ataupun biologi tanah. Sifat fisika tanah merupakan unsur lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman serta tersedianya air, pori tanah dan secara tidak langsung mempengaruhi ketersediaan unsur hara tanaman. Sifat ini juga akan mempengaruhi potensi tanah untuk memproduksi secara maksimal (Naldo, 2011).

Pemanfaatan hutan yang dialih fungsikan menjadi kawasan atau lahan usaha lain seperti perkebunan kelapa sawit, kelapa dalam, dan semak belukar dapat menimbulkan dampak negatif, terutama degradasi lahan akibat erosi. Bahendra (2016) menambahkan bahwa seiring dengan peningkatan umur tanaman terjadi perubahan sifat fisika dan biologi tanah akibat perubahan lahan pada beberapa areal

perkebunan. Penggunaan lahan perkebunan kelapa sawit, kelapa dalam, dan semak belukar mempunyai tingkat tutupan lahan maupun pengelolaan tanah yang berbeda, sehingga memiliki dampak yang berbeda terhadap sifat fisika tanah. Oleh karena itu, pengamatan terhadap sifat fisika pada berbagai macam penggunaan lahan tersebut menjadi sangat penting.

B. Rumusan Masalah

Alih fungsi merupakan suatu perubahan fungsi suatu lahan gambut menjadi suatu kawasan non hutan, seperti alih fungsi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit, kelapa dalam, dan semak belukar. Alih fungsi lahan lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit adapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada tanah khususnya pada sifat fisika tanah, apabila tidak diperhatikan aspek kelestariannya maka akan terjadi penurunan kualitas tanah dan terjadi perubahan sifat fisik tanah terkait warna tanah, bobot isi, kadar air dan tekstur tanah. Sifat fisik tanah yang baik akan dapat memperbaiki kondisi tanah dan menjaga kesuburan tanah. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan kajian tentang tanah terkait sifat fisika tanah lahan gambut yang dialih fungsikan menjadi perkebunan.

Perubahan penggunaan lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit, perkebunan kelapa dalam , dan semak belukar menyebabkan perubahan lahan gambut. Mengacu pada hal tersebut, maka perlu adanya pengkajian tentang perbedaan sifat fisika tanah gambut di beberapa penggunaan lahan di kawasan PT.Mitra Andalan Sejahtera Wajok Hilir, Kecamatan Siantan, Kabupaten Mempawah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari perbedaan bobot isi tanah, porositas total tanah dan kadar air kapasitas lapangan tanah gambut pada penggunaan lahan perkebunan kelapa sawit, kelapa dalam, dan semak belukar di kawasan PT. Mitra Andalan Sejahtera Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah.